

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang sangat berat guna mewujudkan ketercapaian dari pelaksanaan pendidikan agama Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada saat ini perkembangan dan kemajuan IPTEK sangat besar berpengaruh dalam dunia pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Perkembangan IPTEK sekarang ini memiliki dua dampak terhadap dunia pendidikan, yaitu dampak positif dan dampak negatifnya. Dampak positifnya adalah kita bisa menikmati berbagai macam sarana yang sangat membantu kita dalam berbagai aktifitas penting kita sehari-hari, misalnya berbagai macam informasi dunia yang terbarupun akan dapat kita peroleh saat itu juga berkat kecanggihan berbagai alat komunikasi, dan berbagai kemudahan pun bisa kita nikmati juga berkat kemajuan IPTEK ahir-ahir ini. Dampak negatifnya adalah kalau kita tidak waspada terhadap alat-alat canggih tersebut, kita sebagai pendidik sebenarnya mendapatkan tantangan yang amat berat demi ketercapaian pelaksanaan pendidikan agama Islam itu sendiri. Misalnya saja kegemaran para siswa menikmati VCD porno yang ahir-ahir ini banyak dikeluhkan oleh berbagai pihak.

Apabila kita mengkaji praktek pendidikan agama Islam di sekolah umum sebenarnya sudah banyak mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Namun

demikian dalam perkembangannya yang terakhir setidaknya kita bisa menyebutkan adanya sisi kemajuan maupun sisi kegagalan, yang terakhir ini yang banyak disorot oleh berbagai pihak. Adanya faktor kegagalan yang banyak mendapatkan sorotan akhir-akhir inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mencoba mengungkapkan hal-hal yang terkait dalam upaya untuk mengefektifkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri.

Dari sisi kemajuan yang dimiliki oleh pendidikan agama Islam setidaknya jika dilihat dari indikator kuantitatif adalah bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri dalam kurikulum yang dilaksanakan saat ini, misalnya berlangsung minimal dua jam pelajaran dalam satu Minggu yang wajib diikuti oleh semua siswa yang beragama Islam. Bahkan banyak sekolah-sekolah umum yang menambah pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didiknya, baik melalui penambahan jam pelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler. Di samping itu Pendidikan Agama Islam masih juga disemarakkan dengan paket-paket pengajaran khusus, seperti pesantren kilat, dll.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam sangat menentukan sekali terhadap pembentukan mental bangsa kita, sehingga Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat kuat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya Pendidikan Agama dimasukkan dalam GBHN, mulai tahun 1973 sampai dengan 1993 yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama

secara langsung dimasukkan kemampuan aparat dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi dan bahkan dikuatkan lagi dengan UU No. 20 tahun 2003, yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab VI pasal 30 ayat 2 berbunyi “ Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya / atau menjadi ahli ilmu agama”.

Adapun sisi kegagalan yang banyak kita jumpai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam jika dilihat dari indikator kualitatif diantaranya adalah semakin maraknya perkelahian antar pelajar, banyaknya siswa yang terkena pengaruh buruk bebasnya penjualan VCD porno yang ahir-ahir ini banyak meresahkan para pendidik pada umumnya dan para pendidik Pendidikan agama Islam pada khususnya, sehingga banyak mengakibatkan terjadinya praktek perilaku seks bebas, hingga berakibat terjadinya kehamilan sebelum menikah, bahkan sebelum lulus sekolah, serta banyak siswa-siswi yang termasuk pemakai bahkan pengedar obat-obat terlarang yang ahir-ahir ini banyak digemari anak-anak usia sekolah, tingkat kenakalan siswa yang semakin meningkat, perkelahian antar sekolah, semakin rendahnya nilai akhlaq siswa dalam pergaulan dengan orang tua, sesama teman maupun dengan guru, dan masih banyak lagi hal-hal yang menunjukkan kegagalan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disekolah

DR. Abdul Munir Mul Khan dalam hal ini berpendapat, bahwa pendidikan dan atau pembelajaran yang dilakukan secara tidak tepat, akan bisa mendorong tumbuhnya sifat negatif manusia dalam hubungan sosial yang luas, seperti perilaku kekerasan dan atau tindak kriminal lainnya. Konflik dan kekerasan yang masih terus muncul di negeri seribu etnis kita ini, selain disebabkan belum tegaknya hukum, adalah akibat belum tumbuhnya pribadi yang pintar yaitu yang kreatif dan cerdas. Karena orang yang cerdas akan selalu bisa menggunakan nalarnya secara benar dan objektif, dan orang yang kreatif akan mempunyai banyak pilihan untuk memenuhi kepentingan dengan kemampuan menentukan pilihan yang tepat, di luar cara-cara kekerasan. Kecerdasan kreatif bersumber dari kesadaran nilai-nilai diri dan sosial, dan peduli pada kemanusiaan. (Abdul Munir Mul Khan, 2002:vi)

Terhadap berbagai keluhan dan kerisauan tadi, di antaranya ada yang mempermasalahakan karena keterbatasan jam pelajaran yang digunakan untuk Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri. Sementara itu, sebagian kalangan yang lain melihat adanya faktor langkanya mata pelajaran budi pekerti dalam kurikulum sekolah, sehingga sebagai jawaban atas masalah yang terahir ini pemerintah mengeluarkan keputusan Mendiknas No. 17 tahun 2003, yakni tentang budi pekerti *in action*, maksudnya adalah semua guru bidang studi harus mampu meneladani budi pekerti dan melakukan budi pekerti luhur, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian, yang mana ini sejalan dengan

kata bijak sebagai berikut “satu teladan lebih berarti dari seribu nasehat”. Dan ini sejalan dengan pendapat Al Ghazali dalam istilah kode etik pengajaran Islam :

“Keharusan Ilmu dibarengi dengan pengamalannya. Seorang guru Muslim berkewajiban mengamalkan ilmunya, ia harus menyatukan antara ucapan dan perbuatannya” (Muhammad Jawwad Ridla, 2002: 67)

Hal senada juga disebutkan oleh Abdurrahman An Nahlawi bahwasannya meskipun kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia, namun tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan. (Abdurrahman An Nahlawi , 1995 : 260).

Dalam hal keteladanan, dalam Islam sebenarnya memiliki sumber teladan, yakni Rasulullah SAW sebagaimana dalam QS. Al Ahzab 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

Yang artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”.

Dalam menghadapi tuntutan untuk keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri, para pendidik sebenarnya mayoritas sudah mengadakan kegiatan extra kurikuler, namun dari kegiatan tersebut fakta yang ada adalah rendahnya minat dari siswa untuk mengikuti

kegiatan tersebut, sehingga lama-kelamaan kegiatan tersebut kemudian terhenti dipergalangan sebelum nampak hasilnya. Jadi sia-sialah kegiatan yang sudah diprogram oleh sekolah ataupun pendidik. Dan juga faktor inilah yang turut mendorong penulis untuk mencoba membuka jawaban atas permasalahan yang selama ini dihadapi oleh para pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya.

Apabila kita tengok dari sisi kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum Negeri yang selama ini digunakan adalah lebih banyak materi yang bersifat pengalaman daripada pengamalan, hal ini bisa dilihat dalam kurikulum PAI SMU Negeri (ada dalam lampiran). Sehingga siswa lebih dituntut untuk menghafalkan sejumlah kandungan materi Pendidikan Agama Islam dari pada tuntutan pengamalan atas materi tersebut. Dan masih banyaknya guru yang lebih menekankan tingkat kemampuan menerima pelajaran, dari pada tingkat pengamalan agama siswa. Sehingga banyak fakta menunjukkan bahwa siswa tersebut prestasinya bagus (nilainya bagus), tetapi akhlaqnya kurang terpuji. Sehingga kenyataan seperti ini juga yang mengakibatkan problem yang dilematis bagi seorang guru pendidikan agama Islam dalam memberikan nilai dalam raportnya. Dengan adanya berbagai kasus semacam inilah yang mendorong penulis untuk berusaha mencoba mencari alternatif pemecahan dari problem tersebut guna mengarah kepada ketercapaian atau keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Sleman.

Pendidikan Agama Islam yang masih memiliki banyak keluhan sebagaimana penulis kemukakan di atas tentu tidak bisa terlepas dari berbagai macam strategi belajar mengajar yang digunakan oleh para guru Pendidikan agama Islam. Bermula dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam hal penggunaan strategi belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Sleman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi belajar mengajar yang digunakan oleh para guru Pendidikan Agama Islam, yang berkaitan dengan masalah:

1. Dalam melakukan persiapan mengajar, apakah Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menyusun Program Rencana Pengajaran Tahunan / Semester, Program Satuan Pelajaran, Analisis Materi Pelajaran, dan Rencana Pengajaran secara sistematis
2. Penguasaan materi pengajaran oleh para guru Pendidikan Agama Islam.
3. Metode mengajar yang digunakan oleh para guru Pendidikan Agama Islam.
4. Kesesuaian antara perencanaan pengajaran dengan pelaksanaan pengajaran.
5. Pelaksanaan evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam.

6. Pelaksanaan analisa hasil evaluasi untuk mengadakan tindak lanjut dari evaluasi pengajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan mengajar kepada siswanya, sudahkah menyusunnya secara sistematis ?
2. Bagaimanakah Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pengajarannya ?
3. Bagaimanakah Guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai hal-hal berikut:

1. Perencanaan pengajaran yang disiapkan oleh guru pendidikan agama Islam sebelum melaksanakan tugasnya.
2. Pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri
3. Pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar para guru pendidikan agama Islam

## **E. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri di Kabupaten Sleman, pada khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya, terutamanya dalam perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Dengan mengetahui strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam akan menambah wawasan, pengalaman dan sekaligus sebagai bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam pengembangan bidang pendidikan.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan hal-hal yang bermanfaat bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri di Kabupaten Sleman.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Sudah ada beberapa karya tulis hasil penelitian yang membahas tentang tema strategi belajar mengajar, seperti :

1. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMU Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*, skripsi dari Ludy, mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2003. Dalam skripsi ini dibahas tentang perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran yang dilaksanakan di SMU Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam tesis ini. Adapun perbedaannya di antaranya adalah

bahwa di sekolah Muhammadiyah mata pelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari banyak sub bidang studi, yang biasanya diajar oleh guru yang berbeda-beda, dan jumlahnya relatif lebih banyak daripada di sekolah negeri. Jumlah jam pelajaran agama Islam pun lebih dari dua jam pelajaran. Sedangkan mata pelajaran di Sekolah Menengah Umum Negeri, tidak ada sub bidang studi dari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Jam pelajaran yang tersedia pun hanya dua jam pelajaran, dengan jumlah guru pendidikan agama Islam tiap sekolah 2 orang guru. Dengan demikian akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan, perencanaan maupun evaluasi pengajarannya.

2. *Strategi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akhlaq di SMU Muhammadiyah Gamping Sleman 2002-2003*, skripsi dari Ruslan Sani, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2003. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang perencanaan. Pelaksanaan dan evaluasi pengajaran akhlaq di SMU Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta. Perbedaannya dengan penelitian yang ini adalah bahwa penelitian yang sekarang ini mencakup pelaksanaan pendidikan agama Islam secara menyeluruh, tidak hanya dalam sub bidang studi akhlaq saja. Sekolah yang diampil sebagai objek penelitian juga berbeda, karena dalam tesis ini mengambil SMU Negeri di Kabupaten Sleman. Sedangkan dalam kurikulum pun berbeda antara keduanya. Dengan demikian penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang sedang Ruslan Sani

3. Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Sleman yang pernah dilakukan penelitian dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah di SMU N I Kalasan, yang dilakukan oleh Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah tersebut (Drs. Sunaryo, pada tahun 2000). Penelitiannya adalah tentang Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU N I Kalasan. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada analisa hasil belajar yang hasilnya menunjukkan positif dalam arti pelaksanaan hasil evaluasi dalam hal ini tes tertulis dalam bentuk ulangan umum hasilnya adalah baik, dalam arti penguasaan materi siswa sudah dianggap berhasil, karena sudah diatas rata-rata kelas dengan nilai minimal 7. Jadi berbeda dengan apa yang akan penulis kaji dalam tesis ini yang akan mencoba untuk meneliti tentang strategi belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, yang dalam hal ini meliputi persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi. Sedangkan 5 Sekolah Menengah Umum Negeri yang lainnya belum pernah ada penelitian dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Sejauh ini kajian tentang strategi belajar mengajar yang banyak bisa kita temukan adalah yang bersifat umum dan lebih banyak bersifat penelitian pustaka. Sementara pelaksanaan Pendidikan Agama Islam itu sangat kondisional sekali antara sekolah yang satu dengan yang lainnya senantiasa memiliki perbedaan yang beragam. Dengan demikian baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam evaluasinya, antara sekolah yang satu dengan

sekolah yang lain tentu memiliki perbedaan, di samping persamaannya yang secara umum. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMU Negeri Kabupaten Sleman, yang dalam hal ini meliputi kegiatan perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran pendidikan agama Islam. Dan berusaha memberikan solusi berupa strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam yang lebih mengarah kepada perbaikan dari kondisi yang ada selama ini.